

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo^{1*}, Sri Aryanti Kristianingsih²
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Jawa Tengah

Abstrak

Sepak bola merupakan olahraga favorit banyak orang di dunia termasuk di Indonesia. Tingginya antusiasme dan fanatisme yang dimiliki para supporter terkadang menimbulkan suatu perilaku negatif, salah satunya adalah perilaku agresif verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal kelompok supporter sepak bola di media sosial menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan dalam penelitian berjumlah 138 orang, dengan menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu *accidental sampling*. Skala yang digunakan terdiri dari skala fanatisme dan skala perilaku agresif verbal. Hasil analisis data menggunakan korelasi non parametrik *Spearman's Rho* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal kelompok supporter sepak bola di media sosial menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi. Hal ini bermakna bahwa semakin tinggi fanatisme yang dimiliki seorang supporter sepak bola akan diikuti pula perilaku agresif verbal yang tinggi, dan sebaliknya.

Kata kunci: Fanatisme, Perilaku Agresif Verbal, Sepak Bola.

Abstract

Football is a favorite sport of many people in the world, including in Indonesia. The high enthusiasm and fanaticism of the fans sometimes lead to negative behavior, one of which is verbal aggressive behavior. This study aims to determine the relationship between fanaticism and verbal aggressive behavior of groups of football supporters on social media in response to PSSI policies during the pandemic. The research method used is quantitative with a correlational design. Participants in the study was 138 football supporters, obtained using the non-probability sampling technique, namely accidental sampling. The scale used consists of a scale of fanaticism and a scale of verbal aggressive behavior. The results of data analysis using Spearman's Rho non-parametric correlation show that there is a significant positive relationship between fanaticism and aggressive verbal behavior of groups of football fans on social media in response to PSSI policies during the pandemic. This means that the higher the fanaticism of a football supporter, the higher verbal aggressive behavior will be followed, and vice versa.

Keywords: Fanaticism, Football, Verbal Aggressive Behavior.

*Corresponding Author:

Gracia Yudi Utomo
Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana,
Salatiga
Email: graciayudiutomo@gmail.com

Article History

Submitted: 8 November 2022

Accepted: 15 Agustus 2023

Available online: 15 September 2023

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan aktivitas fisik yang berfungsi untuk menjaga kesehatan dan memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berolahraga, semua sistem tubuh akan berfungsi dengan lebih baik. Ada banyak cabang olahraga, salah satunya sepak bola. Menurut Syarif (2013) sepak bola adalah olahraga yang dimainkan oleh sebelas pemain dalam satu tim yang bermain dalam waktu 2 x 45 menit yang dipimpin oleh seorang wasit dan dua asisten wasit. Manajemen pertandingan berlangsung di lapangan sepak bola dengan ukuran panjang lapangan 120 meter dan lebar 90 meter.

Ketertarikan pada sepak bola tidak hanya sekedar dalam memainkannya saja, namun menonton pertandingan sepak bola juga membawa keceriaan bagi masyarakat itu sendiri, sehingga tidak sedikit orang yang suka mengikuti pertandingan sepak bola melalui media elektronik, media sosial ataupun secara langsung. Dalam dunia sepak bola, tidak lengkap rasanya jika tidak menyebut kelompok yang mendapat julukan sebagai pemain kedua belas yang biasa disebut sebagai fans atau suporter. Fans atau suporter adalah sekelompok orang yang bertugas mendukung dan menyemangati tim yang mereka cintai dan banggakan dengan sepenuh hati (Pandit Football, 2017).

Menurut Anam dan Supriyadi (2018) kehadiran fans atau suporter memotivasi setiap pemain dalam sebuah tim untuk bermain dengan serius. Semua tim sepak bola pasti memiliki fans atau suporter fanatik yang selalu hadir untuk

memberikan dukungan langsung di lapangan saat tim kesayangannya bermain. Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan tingkat kehidupan sosial tidak diperhitungkan saat memberikan dukungan.

Dalam olahraga sepak bola di Indonesia sendiri, meski sudah lama sulit meraih hasil diberbagai kompetisi, olahraga sepak bola Indonesia tetap unggul di daerahnya sendiri. Sepak bola selalu menjadi olahraga nomor satu di Indonesia. Antusiasme dan fanatisme masyarakat Indonesia terhadap sepak bola tidak perlu diragukan lagi. Stadion sepak bola di Indonesia masih dipadati penonton dari berbagai kasta kompetitif, mulai dari kasta tertinggi liga atas hingga liga bawah (Bola.com, 2020).

Sepak bola dan fans memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Penggemar sepak bola tidak hanya mendukung tim favorit mereka di lapangan tetapi juga di luar lapangan membentuk organisasi atau komunitas pendukung sepak bola. Menurut Anam dan Supriyadi (2018) tujuan dibentuknya komunitas penggemar sepak bola adalah untuk memberikan semangat kepada tim sepak bola favorit mereka dan menjadi tempat bertemunya penggemar yang mendukung tim sepak bola yang sama.

Namun, karena merebaknya virus COVID-19, pertandingan sepak bola yang saat itu sedang dimainkan di seluruh dunia termasuk Indonesia harus dibatalkan. Pada akhir 2019, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan COVID-19 sebagai darurat kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian internasional. COVID-19

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

merupakan jenis virus baru yang membuat geger masyarakat global (Mona, 2020).

Berdasarkan data COVID-19, sebanyak 44.526 orang lebih terpapar virus COVID-19, sehingga dengan angka tersebut, jumlah kumulatif kasus COVID-19 di Indonesia sejak corona mencapai 4.807.778 orang (Merdeka, 2022). COVID-19 merupakan masalah serius yang perlu ditangani oleh penduduk bumi ini karena bersifat global dan virus ini menyebar dengan sangat cepat dari satu individu ke individu lainnya, bahkan orang yang tidak menunjukkan gejala infeksi COVID-19 dapat menyebar ke orang lain (Kumar dan Dwivedi, 2020). Di Indonesia, COVID-19 sendiri telah dinyatakan sebagai bencana alam nasional (Listina et al., 2020).

Pandemi COVID-19 telah melumpuhkan berbagai aktivitas baik dari segi ekonomi, pendidikan, pariwisata hingga sektor olahraga, salah satunya adalah denyut nadi sepakbola di berbagai belahan dunia. Di Eropa, tiga liga mengeluarkan kebijakan memutuskan untuk membatalkan kompetisi karena tidak mendapat izin dari pemerintah. Tiga liga yang membatalkan kompetisi adalah Belanda, Prancis, dan Argentina (CNN Indonesia, 2020). Hal yang sama juga terjadi pada kompetisi sepak bola Inggris.

Menurut BBC, dalam pertemuan yang diadakan oleh penyelenggara kompetisi sepak bola Inggris bersama dengan berbagai klub yang terlibat, terungkap bahwa kompetisi Liga Inggris resmi ditunda hingga setidaknya 4 April 2020 (CNBC Indonesia, 2020). Di sisi lain, kompetisi sepak bola Indonesia juga terkena imbasnya. PSSI selaku

pengurus persepakbolaan Indonesia resmi mengeluarkan kebijakan terbaru terkait musim kompetisi sepak bola 2020, yakni menghentikan sementara kompetisi sepak bola yang sedang berlangsung (Goal.com, 2020).

Seiring berjalannya waktu, penurunan jumlah kasus COVID-19 di Eropa menyebabkan dikeluarkannya kebijakan *New Normal*. Kenormalan baru adalah dibukanya kembali kegiatan publik secara terbatas dengan tetap menggunakan protokol kesehatan terkait COVID-19 (Kemensos, 2020). Aktivitas masyarakat berangsur pulih namun tetap dengan protokol kesehatan untuk mencegah kasus COVID-19 di Eropa bertambah. Dengan kebijakan baru, Bundesliga yang pertama menemukan jalan kembali ke sepak bola setelah sepak bola ditangguhkan selama beberapa waktu di Jerman Mei 2021 lalu (Kumparan, 2020). Dengan aturan super ketat, Asosiasi Liga Jerman mengeluarkan perintah kepada semua tim yang berpartisipasi. Liga lain di Eropa segera menyusul hingga akhirnya Agustus 2021 lalu Liga Champions telah menemukan tuannya.

Tidak seperti di negara-negara Eropa, situasi di Indonesia justru sebaliknya. Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) memilih untuk menunda kelanjutan Liga 1 dan 2 pada tahun 2020 (Pandit Football, 2020). Hal ini membuat riuh media sosial ketika dunia sepak bola Indonesia belum berjalan dan belum ada kepastian kompetisi sepak bola Indonesia akan dilanjutkan kembali. Banyak yang mengira di tengah pandemi, sepak bola Indonesia perlu tetap bertahan seperti negara lain. Fans Indonesia kecewa dengan keputusan tersebut.

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

Puncaknya adalah ketika sepak bola dan sekolah ditutup tetapi pemilihan kepala daerah di Indonesia tetap berjalan. Hal ini mendorong para penggemar sepak bola Indonesia untuk melakukan tindakan agresif di media sosial.

Perilaku agresif yang seringkali ditunjukkan oleh suporter sepak bola tak hanya dilakukan secara fisik, tetapi perilaku agresif verbal juga banyak dilakukan suporter sepak bola di berbagai jejaring sosial. Perilaku agresif yang sering terjadi adalah umpatan dan pendapat-pendapat kasar di jejaring sosial tentang kebijakan PSSI, klaim peneliti tersebut didukung oleh banyaknya kasus komentar dan pendapat-pendapat kasar yang dibuat oleh suporter sepak bola di jejaring sosial seperti *Twitter* dan *Instagram* terutama pada akun @SuporterFC, @supportyourlocalteam.id dan akun suporter pribadi lainnya (Sport Detik, 2020). Selain ajakan untuk golput, banyak suporter sepak bola Indonesia yang menyampaikan aspirasi dan melakukan tindakan agresif berupa umpatan melalui media sosial untuk menentang kebijakan PSSI yang meliburkan kompetisi pada saat pandemi, dilansir dari Bola.com seorang pemain tim bola PSIS sampai meminta suporter setop kirimkan komentar pedas kepada PSSI (Bola.com, 2020).

Menurut Bukhori (2008) perilaku agresif adalah suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud dapat membuat kerugian fisik atau psikis seseorang atau menyebabkan kerusakan. Perilaku agresif terbagi menjadi agresif fisik, kemarahan, kebencian dan agresif verbal. Dalam penelitian ini agresif verbal dipilih sebagai fokus agresif dari penelitian ini (Buss dan Perry, 1992).

Agresif verbal terdiri dari perbuatan menyakiti individu lain melalui ucapan verbal, seperti berdebat, tidak suka kepada orang lain atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip, dan terkadang menyindir (Buss dan Perry, 1992). Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada teori perilaku agresif verbal yang dilakukan oleh penggemar sepak bola, di mana penggemar sepak bola melakukan tindakan agresif berupa sumpah serapah melalui media sosial untuk menentang kebijakan PSSI selama pandemi.

Untuk melihat sebab dari tindakan agresif verbal ini perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif verbal tersebut. Menurut Buss dan Perry (1992) perilaku agresif disebabkan oleh faktor yang ada dalam diri seseorang dan faktor situasional. Faktor yang ada pada diri seseorang meliputi sifat, jenis kelamin, keyakinan/kefanatikan, sikap, nilai, dan tujuan jangka panjang, sedangkan faktor situasional meliputi karakteristik atau hal-hal yang terjadi di lingkungan, seperti provokasi, frustrasi, rasa sakit, dan ketidaknyamanan.

Perilaku agresif suporter sepak bola didorong oleh faktor pribadi yaitu fanatisme (Eliani et al., 2018). Menurut Ancok dan Suroso (2011) hal ini sering menimbulkan perselisihan dan perebutan, fanatisme juga dilihat sebagai penyebab yang membuat seseorang mengarah pada perilaku agresif. Menurut Anam dan Supriyadi (2018) fanatisme adalah tindakan seseorang untuk mengutamakan tujuan yang ingin dicapai tanpa melihat dan mengkhawatirkan hal negatif yang mungkin bisa terjadi. Fanatisme digambarkan

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

sebagai bentuk antusiasme dan pengabdian yang berlebihan atau ekstrem. Antusiasme menyiratkan tingkat keikutsertaan dan minat terhadap suatu objek sedangkan pengabdian menyiratkan keterlibatan emosional dan cinta serta perilaku aktif (Eliani et al., 2018).

Berdasarkan pemahaman yang ada, Goddard (2001) menjelaskan aspek-aspek fanatisme seperti (1) antusiasme berlebihan, (2) keterlibatan emosional, (3) waktu lama, (4) memandang hal-hal yang mereka anggap yakini benar, (5) membela kebenaran yang diyakininya. Fanatisme adalah kajian besar yang dapat dilihat dari berbagai kasus dan perspektif yang berbeda, jika seseorang menyukai suatu objek atau subjek tidak ada salahnya melakukan perilaku memuja tersebut, yang menjadi permasalahan ketika hal tersebut dapat merugikan atau menyakiti orang lain, fanatisme yang diperlihatkan oleh para penggemar ini seringkali mengarah pada perilaku negatif lainnya seperti perilaku agresif (Marimaa, 2011).

Peneliti akan mencari tahu apakah fanatisme juga menjadi salah satu faktor pemicu atau menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku agresif verbal suporter sepakbola dengan menggunakan sampel kelompok suporter sepak bola PSS Sleman. Peneliti memilih kelompok suporter sepak bola PSS Sleman sebagai sampel dikarenakan sampel mewakili permasalahan yang sedang diteliti. Kelompok suporter sepak bola PSS Sleman dikenal fanatik dalam memberikan dukungan. Kelompok suporter sepak bola PSS Sleman mendapat pengakuan media bola eropa Copa 90, yang merilis video pada 17 Februari 2017, menempatkan kelompok suporter

PSS Sleman sebagai suporter fanatik, di peringkat pertama dalam daftar lima ultras terbaik klub-klub Asia (Bolaindo, 2017).

Namun fanatisme yang dimiliki kelompok suporter sepak bola PSS Sleman terkadang juga menimbulkan perilaku negatif seperti agresif verbal. Saat berlangsungnya pertandingan antara PSS Sleman melawan Persipura Jayapura, kelompok suporter PSS Sleman terbukti melakukan tindakan yang tidak terpuji berupa perilaku agresif verbal yaitu mengeluarkan suara berupa monyet serta melempar kacang ke dalam lapangan dengan maksud menghina suporter Persipura yang menyebabkan PSS Sleman diberikan sanksi dari Komisi Disiplin (Komdis) (Indosport, 2019). Selain itu, kelompok suporter PSS Sleman juga melakukan tindakan agresif verbal yang terjadi di jejaring sosial, tindakan agresif yang dilakukan berupa umpatan dan komentar-komentar jahat di jejaring sosial menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi (Sport Detik, 2020).

Fanatisme adalah salah satu pendorong perbuatan agresif di media sosial. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya tentang hubungan fanatisme dengan agresif suporter tim sepak bola, yakni terdapat hubungan antara fanatisme dengan agresif suporter tim sepak bola (Hapsari & Istiqomah, 2016). Dalam studi lain, identitas grup penggemar penting bagi dirinya sendiri, dan tingkat identifikasi grup penggemar mempengaruhi tindakan agresif kelompok penggemar (Mahdi et al., 2014). Bergabung dengan kelompok pendukung memicu perasaan yang sama di antara pendukung tim, pelatih, dan pemain, memungkinkan perilaku

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

agresif secara verbal berupa kegembiraan, kegembiraan, kemarahan, atau kekecewaan (Wann et al., 2015).

Perilaku agresif yang didorong oleh fanatisme patut ditelaah secara menyeluruh dan juga memiliki sisi menarik untuk diteliti lagi, karena penelitian tentang perilaku agresif dan fanatisme selama ini lebih banyak dilakukan terutama pada perilaku agresif secara fisik, sedangkan penelitian yang mengkaji fanatisme dan perilaku agresif secara verbal belum banyak dilakukan dengan topik penggemar sepak bola, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti fenomena yang terjadi. Hipotesis yang ingin dibuktikan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal kelompok suporter sepak bola di media sosial menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif korelasional untuk mengetahui hubungan antara fanatisme (X) dengan perilaku agresif verbal (Y) kelompok suporter sepak bola di media sosial menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi. Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *lemeshow* dengan jumlah sampel minimal 96 orang. Hal ini dikarenakan populasi yang dituju terlalu besar dengan jumlah yang berubah-ubah. Jumlah sampel riil dalam penelitian ini berjumlah 138 orang yang tergabung dalam kelompok penggemar sepak bola PSS Sleman. Kriteria partisipan di dalam penelitian

ini adalah kelompok penggemar sepak bola PSS Sleman yang secara aktif masih mendukung PSS Sleman dan memiliki media sosial. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan teknik *non probability sampling*, yaitu *accidental sampling*. Menurut Sulistyningrum (2015) pengambilan sampel dengan teknik *accidental sampling* dilakukan berdasarkan siapa saja yang peneliti temui secara aksidental dimana sampel tersebut memenuhi karakteristik populasi sehingga dipandang cocok sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala. Skala yang digunakan di dalam penelitian ini adalah skala fanatisme dari Tunc et al., (2016) dan diterjemahkan oleh peneliti dengan bantuan ahli bahasa berdasarkan aspek fanatisme yang dikemukakan oleh Goddard (2001) yaitu minat dan kecintaan terhadap suatu kegiatan yang penting (cth. tim saya harus mencoba segala cara untuk menang termasuk cara ilegal, sikap pribadi atau kelompok terhadap kegiatan tersebut (cth. saya menganggap kekerasan fisik terhadap pendukung tim lawan sebagai hal yang wajar), lamanya seseorang terlibat dalam kegiatan tertentu (cth. saya pergi ke pertandingan tim yang saya dukung dengan atribut pakaian yang menunjukkan simbol dari tim saya), dan dukungan dari keluarga (cth. saya mencoba membujuk orang dan anak-anak yang bukan pendukung tim untuk mendukung tim saya). Skala fanatisme dalam penelitian ini berjumlah 13 item dengan skala likert menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Hasil uji coba

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

menunjukkan bahwa reliabilitas skala fanatisme memperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,877 yang menyiratkan bahwa skala tersebut reliabel sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

Skala yang digunakan untuk mengukur perilaku agresif verbal adalah skala perilaku agresif verbal dari Croucher et al., (2013) dan diterjemahkan oleh peneliti dengan bantuan ahli bahasa berdasarkan aspek perilaku agresif verbal yang dikemukakan Buss dan Perry (1992) yaitu agresif verbal aktif langsung (cth. saya menggunakan hinaan untuk kebijakan yang telah ditetapkan agar dapat dilonggarkan), agresif verbal pasif langsung (cth. saya mencoba untuk bersikap biasa saja terhadap kebijakan yang menurut saya kurang baik), agresif verbal aktif tidak langsung (cth. ketika saya mencoba mempengaruhi orang, saya berusaha keras untuk tidak menyinggung mereka), agresif verbal pasif tidak langsung (cth. Saya menolak untuk berpartisipasi dalam argumen ketika mereka melibatkan serangan pribadi). Skala perilaku agresif verbal dalam penelitian ini berjumlah 20 item dengan skala likert menggunakan 4 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju, dan Sangat Setuju. Hasil uji coba menunjukkan bahwa reliabilitas instrumen perilaku agresif verbal memperoleh koefisien *Alpha Cronbach* sebesar 0,920 yang menyiratkan bahwa skala tersebut reliabel sehingga layak untuk digunakan dalam penelitian.

Analisis data menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* untuk membuktikan hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal

kelompok suporter sepak bola menanggapi kebijakan PSSI pada masa pandemi dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 21 for windows*.

HASIL

Berdasarkan pengumpulan data yang sudah dilakukan, penelitian ini mendapatkan responden sebanyak 138 orang yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan lama bergabung menjadi suporter. Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa sebanyak 138 responden atau seluruh responden dalam penelitian ini mayoritas adalah laki-laki. Dalam penelitian ini, usia responden dikelompokkan menjadi dua bagian berdasarkan kategori umur menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009 yaitu usia 17-25 Tahun (Remaja Akhir) dan usia 26-35 Tahun (Dewasa Awal). Berdasarkan pengelompokan tersebut, pada usia 17-25 tahun mendominasi (92%) sedangkan usia 26-35 tahun jauh lebih sedikit (8%). Responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah responden yang berpendidikan SMA/SMK sedangkan responden penelitian yang paling sedikit adalah responden yang berpendidikan SMP. Karakteristik lama bergabung responden dikelompokkan menjadi tiga bagian berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok suporter PSS Sleman mengenai lama bergabung yaitu 1-4 tahun, 5-8 tahun dan 9-12 tahun. Mayoritas responden adalah kelompok suporter sepak bola PSS Sleman yang sudah bergabung 5-8

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI
Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

tahun (58%) sedangkan jumlah yang paling sedikit adalah anggota yang telah bergabung 9-12 tahun.

Tabel 1
Gambaran Partisipan

Kategori	F	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	138	100
Usia		
17-25 Tahun (Remaja Akhir)	127	92
26-35 Tahun (Dewasa Awal)	11	8
Pendidikan		
SMP	3	2.2
SMA/SMK	62	44.9
Mahasiswa	44	31.9
S1	29	21
Lama Bergabung		
1-4 Tahun	51	37
5-8 Tahun	80	58
9-12 Tahun	7	5

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa tingkat fanatisme pada kelompok suporter sepak bola PSS Sleman yang berjumlah 138 orang menunjukkan jumlah prosentase responden pada

tingkat fanatisme yang tinggi sebanyak 99 orang (71,7%), kemudian pada kategori sedang ada 33 orang (23,9%) serta pada tingkat fanatisme rendah terdapat 6 orang (4,3%).

Tabel 2
Kategorisasi Fanatisme

Skor	Nilai	Kategori	Jumlah	%
$X > (M+1SD)$	> 30	Tinggi	99	71.7
$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$	20-30	Sedang	33	23.9
$X < (M-1SD)$	< 20	Rendah	6	4.3
Total			138	100

Berdasarkan tabel 3. Dapat dilihat tingkat perilaku agresif verbal pada kelompok suporter sepak bola PSS Sleman yang berjumlah 138 orang menunjukkan jumlah prosentase responden pada

tingkat perilaku agresif verbal yang tinggi sebanyak 64 orang (46,4%), kemudian pada kategori sedang ada 71 orang (51,4%) serta pada tingkat perilaku agresif verbal rendah terdapat 3 orang (2,2%).

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI
Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

Tabel 3
Kategorisasi Perilaku Agresif Verbal

Skor	Nilai	Kategori	Jumlah	%
$X > (M+1SD)$	> 42	Tinggi	64	46.4
$(M-1SD) \leq X \leq (M+1SD)$	28-42	Sedang	71	51.4
$X < (M-1SD)$	< 28	Rendah	3	2.2
Total			138	100

Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan perhitungan *one sample Kolmogorov-Smirnov test* ditemukan bahwa kedua variabel memiliki distribusi data yang normal ($p=0,215$). Lebih lanjut dari hasil uji linieritas, kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear

dengan nilai signifikansi sebesar 0,041 ($p<0,05$). Oleh karena itu uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic 21 for windows*.

Tabel 4
Hasil Korelasi Spearman's Rho

Variabel	Perilaku Agresif Verbal
Fanatisme	$r=0,184^*$

* $p<.05$

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diketahui bahwa fanatisme dan perilaku agresif verbal memiliki hubungan yang signifikan ke arah positif sebesar ($r=0,184$, $p = 0,030<0,050$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal dengan taraf hubungan yang sangat lemah.

begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat fanatisme seorang suporter maka semakin rendah pula seorang suporter untuk melakukan tindakan agresif verbal.

Hasil uji hipotesis tersebut sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hapsari dan Istiqomah, (2016) yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif pada suporter sepak bola. Fanatisme suporter dalam mendukung tim favoritnya seringkali berujung pada perilaku yang tidak wajar seperti perilaku agresif secara fisik atau agresif verbal ketika tim favoritnya disakiti atau disakiti oleh kelompok lain. Kelompok penggemar fanatik tidak peduli apakah mereka harus bersikap agresif untuk membela tim favorit mereka atau kelompok penggemar yang mereka ikuti.

DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan menggunakan teknik korelasi *Spearman's Rho* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar ($r=0,184$, $p=0,030<0,050$) yang menyatakan hipotesis penelitian diterima dengan hasil korelasi positif yaitu semakin tinggi fanatisme yang dimiliki suporter, maka semakin besar pula suporter tersebut untuk melakukan tindakan agresif verbal,

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

Hasil pengujian hipotesis penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya tentang hubungan antara fanatisme terhadap perilaku agresif verbal pada kelompok penggemar sepak bola yang dilakukan oleh Mahdi Rahmati et al., (2014) bahwa identitas suatu kelompok suporter penting bagi mereka sendiri, dan tingkat identifikasi kelompok suporter akan mempengaruhi perilaku agresif kelompok penggemar. Bergabung dengan suatu kelompok penggemar sepak bola menimbulkan perasaan yang sama, baik dari penggemar, pelatih maupun pemain tim, sehingga menjadi motif utama untuk melakukan perilaku agresif verbal karena antusiasme, kebahagiaan, kemarahan atau kekecewaan yang terjadi yang dimiliki kelompok suporter sepak bola tersebut (Wann et al., 2015).

Adanya hubungan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada kelompok suporter sepak bola juga sejalan dengan pendapat Agriawan (2016) bahwa fanatisme yang berlebihan dalam lingkup penelitian ini adalah kelompok suporter sepak bola dapat menyebabkan perasaan bangga yang berlebihan sehingga seseorang dapat kehilangan akal yang pada akhirnya dapat melakukan tindakan yang tidak terkendali yaitu perilaku agresif yang bertujuan untuk membela, mempertahankan rasa harga diri, gengsi, rivalitas, maupun eksistensi objek maupun kelompok suporter yang didukung.

Dukungan keluarga dan lamanya waktu seorang pendukung bergabung dalam melakukan aktivitas dalam kelompok pendukung juga mempengaruhi perilaku agresif verbal seseorang.

Menurut Goddard (2001) hal ini karena dukungan keluarga membuat seorang pendukung merasa didukung dalam segala hal, termasuk perilaku agresif secara verbal. Lamanya seseorang melakukan aktivitas tersebut juga mempengaruhi fanatisme dan perilaku agresif verbal. Seorang penggemar sepak bola yang telah lama menjadi bagian dari basis penggemar akan lebih mudah berperilaku agresif ketika kelompok pendukungnya diancam oleh orang lain. Hal tersebut sesuai dengan data demografi dalam penelitian ini bahwa kelompok suporter sepak bola yang memiliki fanatisme dan perilaku agresif verbal yang tinggi kebanyakan sudah bergabung dari 5-12 tahun yang lalu.

Dalam penelitian ini, berdasarkan data demografi pada usia 17-25 tahun yang tergolong dalam remaja akhir lebih mendominasi (92%) sedangkan usia 26-35 tahun yang tergolong dewasa awal jauh lebih sedikit (8%). Hal ini sejalan dengan teori perkembangan Santrock (2002) bahwa masa remaja merupakan masa pencarian jati diri untuk memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, menyadari sebuah kelebihan dan kekurangan dirinya sendiri terhadap segala bentuk situasi serta dapat memperoleh pandangan yang jelas akan dirinya. Namun, remaja juga dapat mengalami kegagalan dalam sebuah proses pembentukan identitas diri yang akan menyebabkan remaja memiliki sifat fanatisme.

Dalam tingkat pendidikan, berdasarkan data demografi dalam tingkat pendidikan justru lebih banyak didominasi pada tingkat pendidikan SMA/SMK. Fanatisme tinggi yang dimiliki kelompok

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

suporter sepak bola tidak semata-mata ditentukan oleh tingkat pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Prakoso (2013) yang menerangkan tidak ada perbedaan fanatisme suporter sepak bola antara yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah. Seseorang yang berpendidikan dan berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap yang simpati atau fanatisme yang positif, begitu juga sebaliknya pengajaran yang sempit dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme yang cenderung ke arah fanatisme negatif, artinya ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap pengetahuan yang ada, maka rasa simpati yang muncul dalam diri orang tersebut karena dapat mengerti dan memahami serta dapat menempatkan suatu hal pada tempatnya.

Berdasarkan hasil perhitungan pada variabel fanatisme memiliki *mean* empirik (Me) sebesar 33,57 dan standard deviasi empirik (SDe) sebesar 7,453, maka hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 6 suporter dengan fanatisme rendah, 33 suporter dengan fanatisme sedang, dan 99 suporter dengan fanatisme tinggi. Selain itu, hasil perhitungan dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel perilaku agresif verbal memiliki *mean* empirik (Me) sebesar 41,08% dan standard deviasi empirik (SDe) sebesar 8,036, maka hal ini mengindikasikan bahwa terdapat 3 suporter dengan perilaku agresif verbal rendah, 71 suporter dengan perilaku agresif verbal sedang, dan 64 suporter dengan perilaku agresif verbal tinggi.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme

memiliki sumbangan efektif sebesar 3,3% pada perilaku agresif verbal kelompok suporter sepak bola PSS Sleman Brigata Curva Sud, sisanya 96,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut National dan Pillars (2013) fanatisme merupakan faktor yang dapat memicu perilaku agresif verbal dan faktor yang lainnya merupakan faktor pendukung suporter fanatis dalam melakukan perilaku agresif karena orang yang memiliki keyakinan tinggi menganggap bahwa sesuatu yang diyakini atau diidolakan adalah kebenaran mutlak dan perlu dipertahankan. Menurut Baron dan Byrne (2005) Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal termasuk faktor pribadi dan faktor situasional. Faktor personal meliputi sifat bawaan individu yang menentukan respon individu terhadap situasi tertentu, sedangkan faktor situasional meliputi sifat atau hal yang terjadi di lingkungan dan juga mempengaruhi respon individu terhadap suatu peristiwa.

Jika diklasifikasikan, korelasi antara fanatisme dan perilaku agresif verbal pada kelompok suporter PSS Sleman masuk ke dalam kriteria sangat lemah dengan koefisien korelasi sebesar 0,184 dan nilai signifikansi sebesar 0,030 ($p < 0,050$). Jika dilihat di variabel perilaku agresif verbal, aspek yang paling rendah adalah melakukan agresif verbal aktif secara langsung sedangkan pada variabel fanatisme aspek yang paling rendah adalah rasa antusias yang ekstrim. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kelompok suporter PSS Sleman Brigata Curva Sud memiliki keanggotaan resmi dimana keberadaan mereka berada di bawah tanggung jawab perkumpulan

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

suporter sepak bola PSS Sleman, serta terdapat peraturan dari organisasi suporter yang mengikat mereka dan pantauan dari pengurus organisasi suporter sehingga walaupun fanatisme mereka tinggi tindakan agresif verbal mereka teredam.

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini secara keseluruhan berjalan dengan baik, tetapi penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan seperti pemilihan waktu yang kurang tepat dalam penyebaran skala dan dalam penelitian ini hanya membahas sebatas perihal variabel fanatisme dan perilaku agresif verbal pada kelompok suporter sepak bola. Masih banyak faktor-faktor selain fanatisme yang masih belum terungkap dan dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal seperti faktor personal dan faktor situasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme dengan perilaku agresif verbal pada kelompok suporter sepak bola PSS Sleman pada taraf yang lemah. Semakin tinggi fanatisme suporter maka semakin besar kecenderungan suporter tersebut melakukan perilaku agresif verbal, demikian pula sebaliknya semakin rendah fanatisme suporter maka semakin kecil kecenderungan suporter tersebut melakukan perilaku agresif verbal.

Peneliti menyarankan bagi peneliti yang hendak meneliti hal yang serupa, disarankan agar dapat menghubungkan dengan faktor-faktor lain selain fanatisme seperti seperti faktor personal dan faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku agresif verbal agar dapat menambah

pengetahuan di bidang psikologi. Status sosial dan ekonomi, dan juga faktor kepribadian dari suporter sepak bola perlu diperhatikan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku fanatisme dan perilaku agresif verbal kelompok suporter sepak bola.

DAFTAR PUSTAKA

- Agriawan, D. (2016). *Hubungan Fanatisme dengan Perilaku Agresi Suporter Sepak Bola*. May, 31–48.
- Anam, H. C., & Supriyadi, D. (2018). Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(01), 132. <https://doi.org/10.24843/jpu.2018.v05.i01.p13>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi [Islamic psychology: Islamic solutions for psychological problems]*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidi, B. (2008). *Zikir al-Asma'al-Husna solusi atas problem agresivitas remaja*. Semarang: Rasail Media.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.
- Bola.com. (2020a). *6 Keunikan yang Mungkin Hanya Ada di Sepak Bola Indonesia*. <https://www.bola.com/indonesia/read/4278052/6-keunikan-yang-mungkin-hanya-ada-di-sepak-bola-indonesia>
- Bola.com. (2020b). *Shopee Liga 1: PSIS Pastikan Bruno Silva Berkomitmen, Minta Suporter Setop Kirimkan Komentar Pedas*. <https://www.bola.com/indonesia/read/4358282/shopee-liga-1-psis-pastikan-bruno-silva-berkomitmen-minta-suporter-setop-kirimkan-komentar-pedas>

**HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA
SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI**

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

- Bolaindo. (2017). *Brigata Curva Sud, Suporter Fanatik PSS Sleman Dinobatkan Jadi Ultras No.1 Di Asia*.
<https://bolaindo.com/2017/02/21/brigata-curved-sud-suporter-fanatik-pss-sleman-dinobatkan-jadi-ultras-no-1-di-asia/>
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. In *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 63, Issue 3, pp. 452–459). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.63.3.452>
- CNBC Indonesia. (2020). *Ini Daftar Liga Sepakbola yang Disetop karena Virus Corona*.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/2020314204227-4-144919/ini-daftar-liga-sepakbola-yang-disetop-karena-virus-corona>
- CNN Indonesia. (2020). *Daftar Liga yang Dibatalkan karena Virus Corona*.
<https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20200429092037-142-498314/daftar-liga-yang-dibatalkan-karena-virus-corona>
- Croucher, S. M., Demaris, A., Turner, J. S., & Spencer, A. T. (2013). Assessing the Factorial Complexity of the Verbal Aggressiveness Scale. *Human Communication. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association*, 15(4), 261–277.
<http://repositorio.usil.edu.pe/handle/123456789/1779>
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah, A. N. (2018). Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59.
<https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2442>
- Goal.com. (2020). *PSSI Resmi Terbitkan Surat Keputusan Terkait Pemberhentian Kompetisi Musim 2020*.
<https://www.goal.com/id/berita/pssi-resmi-terbitkan-surat-keputusan-terkait-pemberhentian/1lpemoi9wdb3141rfj79ltgcs>
- Goddard, H. (2001). *Civil Religion*.
- Hapsari, I., & Istiqomah, W. (2016). Fanatisme Dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Analisis Kesejahteraan Mustahiq Dan Non Mustahiq Perspektif Maqaashidus Syariah*, v(Syariah Economic, Zakat), 1–7.
- Indosport. (2019). *Suporter Dinilai Rasis, PSS Sleman Didenda Besar Komdis PSSI*.
<https://www.indosport.com/sepakbola/amp/20191019/suporter-dinilai-rasis-pss-sleman-didenda-besar-komdis-pssi>
- Kemensos. (2020, June 3). *Apa itu Kenormalan Baru?*. <https://kemensos.go.id/apa-itu-kenormalan-baru>
- Kumar, M., & Dwivedi, S. (2020). Impact of Coronavirus Imposed Lockdown on Indian Population and their Habits. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5(2), 88–97.
https://ijshr.com/IJSHR_Vol.5_Issue.2_April2020/IJSHR_Abstract.0013.html
- Kumparan. (2020, June 27). *Laga Sepakbola Tanpa Penonton, Menjadi Opsi Di Era New Normal*. <https://kumparan.com/alvinalfajar/laga-sepakbola-tanpa-penonton-menjadi-opsi-di-era-new-normal-1th9LjQLEp3>
- Listina, O., Solikhati, D. I. K., & Fatmah, I. S. (2020). Edukasi Corona Virus Desease 19 (Covid-19) Melalui Penyebaran Poster Kepada Masyarakat Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *JABI: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 1(2), 10–10.
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/JABI/article/view/210>
- Mahdi Rahmati, M., Kabiri, S., & Masomeh ShadManfaat, S. (2014). Team Identification, Sport Fandom Identity and Willingness to Verbal/Physical Aggressive Actions among Soccer Fans (Case Study: Damashi's Soccer Fans). *International Journal of Basic Sciences & Applied Research*, 3(10), 760–764. <http://www.isicenter.org>
- Marimaa, K. (2011). The Many Faces of Fanaticism. *ENDC Proceedings*, 14(April 2010), 29–55.

HUBUNGAN FANATISME DENGAN PERILAKU AGRESIF VERBAL SUPORTER SEPAK BOLA DI MEDIA SOSIAL MENANGGAPI KEBIJAKAN PSSI PADA MASA PANDEMI

Gracia Yudi Utomo, Sri Aryanti Kristianingsih

- <http://www.youtube.com/watch?v=CNf6wiP01f4>
- Merdeka. (2022). *Data Terbaru Kasus Covid-19 di Indonesia per 13 Februari 2022*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terbaru-kasus-covid-19-di-indonesia-per-13-februari-2022.html>
- Mona. (2020). Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia). *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/JSHT.V2I2.86>
- National, G., & Pillars, H. (2013). *Fanatisme Suporter Sepakbola Persija Jakarta*.
- Pandit Football. (2017). *Karena Datang ke Stadion adalah Hak Suporter*. <https://www.panditfootball.com/pandit-sharing/210616/PSH/171210/karena-datang-ke-stadion-adalah-hak-suporter>
- Pandit Football. (2020, November 4). *Liga Tetangga Bisa Lanjut, Kok Kita Enggak?*. <https://www.panditfootball.com/editorial/213793/ANS/201104/liga-tetangga-bisa-lanjut-kok-kita-enggak>
- Prakoso, S. A. (2013). *Fanatisme Suporter Sepak Bola Di Tinjau Dari Tingkat Pendidikan. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ridwan Syarif. (2013). *Perilaku suporter sepak bola. Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma*, 3(01), 1–57.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development*.
- Sport Detik. (2020). *Ada Ajakan Golput karena Shopee Liga 1 Ditunda, Ini Kata Slemania*. <https://sport.detik.com/sepakbola/liga-indonesia/d-5196238/ada-ajakan-golput-karena-shopee-liga-1-ditunda-ini-kata-slemania>
- Sulistyaningrum, D. (2015). Pengaruh Brand Loyalty Terhadap Variety Seeking. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(2), 28–33. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sip/article/view/2643/2432>
- Tunc, T., Karakas, F., Cankaya, S., & Tasmektepligil, M. Y. (2016). Attitudes of the police candidates according to football supporter fanaticism scale. *Turkish Journal of Sport and Exercise*, 18(2), 123. <https://doi.org/10.15314/tjse.20544>
- Wann, D. L., Weaver, S., Belva, B., Ladd, S., & Armstrong, S. (2015). Investigating the Impact of Team Identification on the Willingness to Commit Verbal and Physical Aggression by Youth Baseball Spectators. *Journal of Amateur Sport*, 1(1), 1–28. <https://doi.org/10.17161/jas.v1i1.4919>